

Terbit online pada laman web jurnal: <http://journal2.um.ac.id/index.php/jto>

EVALUASI PROGRAM ASISTENSI MENGAJAR DI SATUAN PENDIDIKAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK OTOMOTIF BERBASIS MODEL KIRKPATRICK

Dani Irawan

Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang
dani.irawan.ft@um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan Program studi pendidikan teknik otomotif dengan menggunakan evaluasi Kirkpatrick. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa pendidikan teknik otomotif yang melaksanakan kegiatan tersebut. Sampel penelitian sebesar 87 siswa. Instrument mengumpulkan data Kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pada fasilitas, tingkat kepuasan berada pada kategori 'sangat memuaskan' (75,18%); (2) pada instruktur tingkat kepuasan berada pada kategori 'sangat memuaskan' (80,46%); (3) pada jadwal, tingkat kepuasan berada pada kategori 'memuaskan' (55,59%); (4) secara materi tingkat kepuasan berada pada kategori 'sangat memuaskan' (87,56%); dan (5) kemampuan mengajar siswa (86,9%). berada pada kategori 'sangat memuaskan'.

Kata kunci: evaluasi program, magang, model Kirkpatrick

Abstract

This study aims to evaluate the Teaching Assistance program in the Education Unit of the automotive engineering education study program using Kirkpatrick's evaluation. The subjects of this research are automotive engineering education students who carry out these activities. The research sample was 87 students. The instrument collects questionnaire data. The results showed that (1) at the facility, the level of satisfaction was in the 'very satisfactory' category (75.18%); (2) the instructor's level of satisfaction is in the 'very satisfactory' category (80.46%); (3) on the schedule, the level of satisfaction is in the 'satisfactory' category (55.59%); (4) materially the level of satisfaction is in the 'very satisfactory' category (87.56%); and (5) students' teaching ability (86.9%). are in the 'very satisfactory' category.

Keywords: program evaluation, internship, Kirkpatrick model

Kualitas guru menentukan kualitas pendidikan. Guru dikatakan berkualitas apabila memiliki kompetensi untuk merencanakan, mengajar, mengevaluasi, membimbing, melatih, meneliti, dan melakukan pengabdian kepada masyarakat (pasal 39 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003). Menurut Jailani (2014), ada beberapa guru yang tidak memenuhi syarat. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki kompetensi yang baik.

Guru yang memiliki kompetensi yang baik diyakini memiliki kemampuan yang baik dalam mengajar. Pernyataan ini didukung oleh (Nurhasanah and Nopianti 2021) yang menyatakan bahwa guru yang memiliki kompetensi yang baik dapat mengajar dengan baik. Ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan

kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik adalah kompetensi guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Kemampuannya dalam mengatur kelas, menata tempat duduk siswa, dan lain-lain merupakan contoh kompetensi pedagogik. Kompetensi kepribadian adalah kompetensi untuk mempengaruhi siswa agar memiliki sikap yang baik. Kompetensi profesional adalah kompetensi guru dalam menguasai materi. Terakhir adalah kompetensi sosial, dimana guru harus mampu berinteraksi dengan baik dengan siswa, guru lain, dan orang tua. Kompetensi tersebut dapat mengantarkan pada keberhasilan proses belajar mengajar.

(Farjad 2012) menyebutkan hal yang sama bahwa guru memiliki peran penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Keberhasilan proses belajar mengajar tidak dapat terwujud jika tidak memiliki kompetensi

yang baik. Hal ini dapat menjadi alasan mengapa guru harus memiliki kompetensi yang baik karena mereka masih calon guru. Hal ini bertujuan agar mereka siap ketika harus menjadi guru di lapangan. Jika mereka tidak memiliki kompetensi yang baik, mereka hanya akan menjadi guru yang hanya mentransfer ilmu.

Saat ini, beberapa guru hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa. Mereka hanya menyampaikan materi kelas tanpa mengetahui apakah siswanya memahami materi tersebut atau tidak. Guru harus memainkan perannya untuk mengajar, mengevaluasi proses belajar mengajar, dan memperbaiki apa saja yang perlu diperbaiki di sana. Hal ini harus disadari oleh guru sejak pertama kali mereka berada dalam proses belajar mengajar. Hal ini dapat terjadi ketika mereka dilatih untuk menjadi guru saat mereka berada di universitas. Universitas Negeri Malang memiliki program yang disebut Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan yang merupakan program kampus merdeka. Program ini adalah program dimana calon guru dilatih untuk menjadi guru sejati selama mereka kuliah.

Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan merupakan program yang dilaksanakan pada mahasiswa yang telah menempuh matakuliah minimal 80 sks. Program ini melatih calon guru untuk mengajar dan melakukan apa saja yang dilakukan guru nyata di dalam kelas. Program ini bertujuan untuk membangun karakter calon guru agar siap menjadi guru. (Mahmoodi, Rashtchi, and Abbasian 2019) berpendapat bahwa program ini menitikberatkan pada kemampuan calon guru dalam mengajar di kelas dan melakukan administrasi sekolah. Artinya calon guru tidak hanya belajar bagaimana mengelola kelas dan menyampaikan materi, tetapi juga bagaimana melakukan administrasi sekolah. Hal ini sejalan dengan (Jones, Fraser, and Randall 2018) yang menegaskan bahwa pelatihan mengajar adalah kegiatan untuk mengintegrasikan teori yang diperoleh dari kelas dengan praktik. Beberapa lembaga pelatihan guru melaksanakan program ini, namun ada juga yang tidak. Mereka memiliki program lain yang disebut program magang.

Tujuan dari program ini adalah untuk memberikan pengalaman kepada mahasiswa dalam mengajar. Program ini memungkinkan

siswa di setiap angkatan mengajar di sekolah yang dituju. Pada tahap awal, mereka akan dilatih untuk membuat RPP dan mengembangkan materi kelas. Mereka kemudian akan menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam praktik mengajar di kelas. Program ini merupakan program pilihan yang artinya setiap mahasiswa calon guru dapat melaksanakan kegiatan dalam satu tahun. Ada instruktur yang berasal dari sekolah yang dituju. Instruktornya adalah guru otomotif di sekolah tersebut. Instruktur harus membimbing siswa guru bagaimana merencanakan pelajaran, membuat bahan ajar, mengelola kelas, dan melakukan banyak hal lain yang dilakukan guru di kelas.

Program ini terbagi menjadi dua. Pada semester pertama, mahasiswa harus mengikuti pembekalan. Debriefing berarti siswa dibimbing untuk membuat rencana pembelajaran, mengembangkan bahan ajar, dan menyelesaikan kegiatan kelas. Pada akhir semester, mahasiswa diharapkan menyampaikan materi RPP. Pada semester kedua, siswa melakukan praktik mengajar di sekolah yang ditugaskan. Program ini sudah berjalan tahun 2021, namun belum dievaluasi secara tepat. Artinya proses evaluasi dalam program tersebut hanya sekedar memberikan berapa jumlah siswa yang datang serta kelebihan dan kekurangan siswa tersebut. Namun, belum dilaporkan.

Ada banyak pendekatan yang dapat diterapkan untuk melakukan evaluasi program. (Smidt et al. 2009) menjelaskan bahwa perbedaan pendekatan evaluasi berasal dari latar belakang, pengalaman, dan pandangan dunia penulis. Artinya setiap pendekatan dipengaruhi oleh penulis. Artinya, penulis dapat memilih pendekatan yang sesuai untuk proses evaluasi. Salah satu model evaluasi yang dapat digunakan adalah model evaluasi Kirkpatrick. Model ini bertujuan untuk mengevaluasi program pelatihan. Ada empat tingkatan dalam model evaluasi ini yaitu reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil. (Rafiq 2015) menyebutkan bahwa reaksi menilai tingkat kepuasan program; pembelajaran menilai pengetahuan apa yang telah diperoleh dan ditingkatkan; perilaku menilai perubahan perilaku peserta pelatihan

setelah program; dan hasil menilai hasil akhir, dengan fokus pada manfaat bagi institusi.

Evaluasi adalah proses sistematis yang memberikan informasi tentang pencapaian program. Artinya evaluasi memberikan informasi apakah tujuan telah tercapai atau belum. Evaluasi adalah suatu proses sistematis untuk mengumpulkan data, informasi, dan interpretasi sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan, pengambilan keputusan, atau pembuatan program lain sebagai hasil evaluasi. Ini dapat berupa informasi yang dapat digunakan untuk merevisi, menghentikan, atau melanjutkan program (Cahapay 2021).

Evaluasi berbeda dengan penelitian dalam hal tujuan. Sementara penelitian ditujukan untuk memperoleh teori-teori baru, evaluasi tidak. Orang tidak bisa mendapatkan teori baru dari evaluasi. Apa yang diperoleh orang dari evaluasi hanyalah informasi tentang keberhasilan suatu program. Selain itu, evaluasi dapat memberikan informasi tentang dampak atau efektivitas suatu program (Mahmoodi, Rashtchi, and Abbasian 2019). Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi memiliki metode yang sama dengan penelitian, tetapi hasilnya sangat berbeda. Penelitian tidak menciptakan teori baru tetapi informasi. Informasinya sangat berguna untuk pembuatan kebijakan.

Dalam melakukan proses evaluasi, evaluator harus mengikuti standar yang perlu dilakukan. Hal ini sejalan dengan (Farjad 2012) yang meyakini bahwa ada empat standar yang harus diikuti yaitu utilitas, akurasi, kelayakan, dan kepatutan. Penjelasan dari standar tersebut adalah sebagai berikut. (1) Utilitas berarti informasi yang diperoleh dari evaluasi harus bermanfaat dan praktis. Dengan kata lain, informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan keberhasilan program. (2) Akurasi berarti bahwa informasi yang dikumpulkan harus memenuhi persyaratan aturan pengumpulan data. Dalam hal ini, proses pengumpulan informasi harus dilakukan dengan cara penelitian yang benar dalam hal instrumentasi, validitas, reliabilitas, pengukuran, dan generalitas. (3) Kelayakan artinya studi evaluasi harus tepat baik secara politik maupun efektivitas biaya. Artinya, ketika melakukan evaluasi, semuanya harus

diperhatikan. Politik artinya tidak ada kepentingan saat melakukan evaluasi. Misalnya, pembuatan kebijakan membutuhkan evaluasi dan, dengan demikian, evaluasi dikembangkan. Selain itu, efektivitas biaya juga harus diperhatikan agar tidak terjadi pemborosan biaya. (4) Kepatutan berarti evaluasi harus dilakukan secara sah. Artinya evaluasi tidak bisa dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Kode etik evaluasi harus dipatuhi.

Evaluasi adalah suatu proses untuk mengukur suatu program, mengambil keputusan, dan mengetahui kegunaan suatu program. Evaluasi dilakukan ketika pengambil keputusan atau pemangku kepentingan ingin tahu tentang keberhasilan program (Moreau 2017). Evaluasi memiliki peran penting dalam berjalannya suatu program. Tanpa evaluasi, masyarakat tidak mengetahui apakah program tersebut berhasil atau tidak sehingga dapat dilakukan tindak lanjut.

Kirkpatrick Model evaluasi Kirkpatrick digunakan untuk mengevaluasi program pelatihan. Ada empat tahapan dalam model evaluasi ini, antara lain: reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil. Keempat tahapan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut (Cahapay 2021) Pada tahap Reaksi peneliti mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap program. Program pelatihan dianggap berhasil jika peserta pelatihan senang dengan program tersebut sehingga mereka termotivasi untuk belajar. Minat, perhatian, dan motivasi peserta dalam mengikuti program diklat merupakan indikator keberhasilan program. Pada tahap pertama ini, peserta pelatihan akan diberikan kuisisioner kepuasan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pelatihan seperti materi, instruktur, lingkungan pelatihan, dan konsumsi dalam pelatihan.

Pada tahap belajar dapat diartikan sebagai perubahan sikap, peningkatan pengetahuan, dan atau peningkatan keterampilan peserta setelah program. Ada tiga komponen yang akan diukur dalam evaluasi ini: pengetahuan apa yang telah dipelajari, sikap apa yang berubah, dan keterampilan apa yang telah dikembangkan atau ditingkatkan. Untuk mengukur ketiga komponen tersebut, maka dibutuhkan sebuah tes.

Pada tahap Perilaku evaluasi ini yang dinilai adalah perubahan sikap peserta pelatihan setelah kembali dari program. Fokus pada level ini adalah apakah peserta pelatihan menerapkan apa yang telah diperoleh dari program atau tidak. Pada tahap hasil merupakan tahap akhir. Hal ini difokuskan pada hasil akhir setelah peserta mengikuti program.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SMK Kota Malang yang telah berkerjasama dengan Universitas Negeri Malang (UM). Dari empat model Kirkpatrick, hanya dua yang dilakukan: reaksi dan pembelajaran. Untuk tingkat pertama, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kepuasan terhadap program dilihat dari fasilitas, instruktur, penjadwalan, dan materi. Kedua, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengajar siswa. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa jurusan pendidikan Teknik Otomotif yang mengikuti program dan beberapa pengajar. Sampel untuk penelitian ini terdiri dari 87 dari 103 siswa. Jumlah responden dihitung dengan menggunakan rumus Slovin. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data tentang tingkat kepuasan terhadap program magang. Ada empat aspek yaitu fasilitas, instruktur, materi, dan jadwal. Sedangkan peningkatan kemampuan mengajar diperoleh dengan menggunakan performance sheets. Selain itu, siswa dan guru di setiap sekolah diwawancarai untuk mengumpulkan informasi tambahan. Ukuran validitas yang diterapkan dalam penelitian ini adalah konten dan konstruk. Validitas isi adalah salah satu yang menegaskan apa yang seharusnya diukur oleh instrumen (Azwar, 2015, hlm. 111). Kuesioner dan pedoman wawancara dinilai oleh tiga ahli, dan data menjadi sasaran rumus Aiken. Semua instrumen valid karena nilai Aiken lebih tinggi dari 0,7. Hal ini senada dengan Azwar (2015, hlm. 149) yang menyebutkan bahwa nilai koefisien dapat dikatakan valid apabila nilainya lebih dari 0,35. Untuk validitas konstruk digunakan analisis faktor. Ada empat aspek dalam kuesioner: fasilitas, instruktur, jadwal, dan materi. Dari hasil pengukuran validitas konstruk, salah satu item pada aspek fasilitas dan jadwal yang harus di drop. Reliabilitas

kuesioner diperkirakan menggunakan Cronbach's Alpha. Ada 36 item. Nilai reliabilitas sebesar 0,844. Ini bisa dikatakan dapat diandalkan. Untuk data kuantitatif survei siswa, digunakan statistik deskriptif setelah menganalisis data kuantitatif, hasilnya diinterpretasikan secara kualitatif. Hasil dari analisis kuantitatif kemudian di cross-check dengan siswa dan guru sebelum ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepuasan siswa menjadi aspek terpenting dari setiap program. Dalam program magang ini kepuasan mahasiswa akan mempengaruhi motivasi mahasiswa dan hal ini dapat menyebabkan keberhasilan program. (Mahmoodi, Rashtchi, and Abbasian 2019) menegaskan bahwa efektivitas program adalah dimana program pelatihan itu menyenangkan dan menyenangkan sehingga siswa dapat memperoleh motivasi belajar yang tinggi. Evaluasi reaksi terhadap program magang diukur berdasarkan kepuasan mahasiswa terhadap program tersebut. Dalam angket terdapat 34 pernyataan yang dikelompokkan menjadi empat aspek yaitu fasilitas, pengajar, jadwal, dan materi. Setiap aspek memiliki jumlah pernyataan yang berbeda. Aspek fasilitas memiliki lima pernyataan, aspek pengajar memiliki 20 pernyataan, aspek jadwal memiliki dua pernyataan, dan aspek materi memiliki tujuh pernyataan.

Indikator yang mewakili tingkat kepuasan terhadap program adalah kenyamanan dan kesesuaian. Kenyamanan berarti kamar dilengkapi dengan baik. Hal ini dapat diketahui dari penggunaan media, pendingin ruangan, dan pengharum ruangan. Kesesuaian berarti kesiapan ruangan. Dua pernyataan untuk faktor kesesuaian ini adalah kesiapan ruangan sebelum digunakan dan kapasitas ruangan sesuai dengan jumlah siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 77,01% siswa menyatakan bahwa fasilitas berada pada kategori sangat memuaskan; 21,84% kategori memuaskan; dan 1,15% kategori cukup memuaskan pabrik. Setiap item dalam aspek fasilitas kemudian dikategorikan 'sangat memuaskan' dan 'memuaskan'. Empat item (penggunaan AC, media, kesiapan ruangan, dan

juga kesesuaian ruangan dengan jumlah siswa berada pada pengharum ruangan sangat memuaskan hanya pada kategori memuaskan. Berdasarkan wawancara, siswa mengatakan bahwa ruangan yang digunakan untuk pembinaan sudah lengkap, namun penggunaan penyegar kurang. (Jones, Fraser, and Randall 2018) menyatakan bahwa fasilitas dapat memberikan kepuasan, artinya ketika siswa ditanya tentang kepuasan, mereka akan menyebutkan aspek fasilitas sebagai salah satu indikatornya. Implikasi dari penelitian ini adalah semakin baik fasilitas maka semakin tinggi peningkatannya. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu program dapat dikatakan memuaskan dimana fasilitasnya baik. dikatakan berhasil karena lebih dari 50% siswa menyatakan bahwa ruangan pembinaan telah dilengkapi dengan fasilitas yang baik. Pengajar menjadi salah satu peran penting dalam program pembinaan. harus dipilih dengan hati-hati karena dapat memberikan efek baik atau buruk bagi peserta pelatihan. Pengajar program magang perlu dievaluasi karena memberikan materi penting sebelum siswa melakukan praktik mengajar. Terdapat 20 pernyataan untuk mengukur tingkat kepuasan siswa terhadap pengajar. Pernyataan-pernyataan tersebut meliputi kesiapan instruktur sebelum pembinaan, strategi penyampaian, penyampaian materi, kemampuan berkomunikasi secara lisan, kemampuan berkomunikasi secara tertulis, dan penggunaan media.

Sebanyak 82,76% siswa menyatakan aspek pengajar berada pada kategori sangat memuaskan. Mereka menyebutkan bahwa kemampuan instruktur dalam menyampaikan materi sudah baik sehingga dapat memahami materi dengan baik. Selain itu, mereka menyampaikan materi secara detail dan cara yang menyenangkan. Siswa senang mengikuti pelatihan dan mereka dapat memahami materi dengan baik. Penelitian ini menemukan bahwa siswa merasapuas dengan penggunaan media dan video pengajaran. Artinya, instruktur tidak memberikan video pengajaran hanya sebagai contoh. Beberapa siswa melaporkan bahwa instruktur mereka tidak sering menggunakan media. Hal ini dapat mengarah pada kesimpulan bahwa mereka hanya berbicara di kelas tanpa

melakukan apa-apa. (Rafiq 2015) melaporkan hal yang sama bahwa tingkat kepuasan tertinggi ada pada instruktur yang memiliki kemampuan baik dalam menyampaikan materi dan juga menyenangkan. Misalnya, instruktur menggunakan lelucon saat menyampaikan materi

Program magang dijadwalkan selama delapan sesi dalam satu semester. Setiap kelompok memiliki jadwal yang berbeda berdasarkan kesepakatan antara siswa dan pengajar. Hal ini terungkap dari wawancara dengan siswa dan instruktur. Mereka mengatakan bahwa jadwal magang fleksibel sehingga setiap kelompok memiliki jadwal yang berbeda. Artinya, satu kelompok dapat menyelesaikan program magang hanya dalam dua bulan, tetapi yang lain tidak.

Aspek ini sebenarnya mencakup tiga item, tetapi satu item harus dihapus karena analisis faktor. Hal-hal tersebut adalah waktu untuk memulai pembinaan dan waktu untuk mengakhiri pembinaan. Item-item tersebut dapat mewakili tingkat kepuasan siswa karena jadwal merupakan salah satu hal yang krusial. Apabila pembinaan tidak sesuai dengan jadwal, hal ini dapat mempengaruhi respon siswa. Tingkat kepuasan mahasiswa terhadap jadwal hanya dikategorikan 'memuaskan'. Sejumlah 50,57% siswa menyebutkan bahwa jadwal tersebut dalam kategori memuaskan. Siswa melaporkan bahwa instruktur menggunakan waktu dalam setiap pembinaan. Siswa merasa tidak berguna karena waktu pembinaan tidak memberikan informasi apapun. (Susan and Candace 2019) menyatakan bahwa alokasi waktu dalam suatu program harus dievaluasi agar ada perbaikan jadwal untuk pembinaan selanjutnya. Untuk mengantisipasi instruktur yang tidak menepati jadwal yang tepat, perlu ada tim untuk memantau program magang. Hal ini sesuai dengan (Parker et al. 2011) yang menyebutkan bahwa kebutuhan tim quality control akan memberikan fungsi pengawasan yang baik. Supervisor harus mengecek waktu coaching dalam seminggu, misalnya. Mereka tidak bisa begitu saja datang lalu pergi, tetapi mereka harus ada di sana sepanjang waktu pembinaan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi bias. Artinya ketika siswa melakukan yang terbaik untuk mengajar, maka

tidak ada pengawas yang tidak datang untuk mengawasi sehingga merugikan siswa. Hal ini sejalan dengan (Smidt et al. 2009) yang melaporkan bahwa guru yang memiliki kemampuan yang baik dalam mengajar tidak akan diapresiasi karena evaluasinya tidak memiliki jadwal yang teratur.

Materi menjadi salah satu aspek evaluasi yang paling penting. Semakin baik materi, semakin baik dampak yang diberikannya kepada peserta pelatihan. Terdapat tujuh pernyataan yang terbagi menjadi dua faktor yaitu kesesuaian materi dengan pembelajaran dan kesesuaian materi dengan kebutuhan siswa. Item-item tersebut adalah kesesuaian materi dengan RPP, sistematika penyampaian materi, keterkaitan dalam materi, kesesuaian materi dengan kurikulum yang digunakan di sekolah mitra, cara pemilihan bahan ajar, cara memilih strategi pembelajaran, dan cara mengelola kelas.

Pada penelitian ini evaluasi terhadap materi berada pada kategori sangat memuaskan yaitu sebesar 89,66%. Hal ini dikonfirmasi oleh wawancara siswa. Mereka menyebutkan bahwa instruktur memberikan RPP sebelum coaching sehingga mereka tahu apa yang akan dilakukan dalam coaching. Selain itu, pengajar memberikan materi yang sesuai untuk mereka seperti kurikulum, silabus, dan RPP yang digunakan di masing-masing sekolah. Hal ini menyebabkan pemahaman siswa tentang apa yang harus ditulis dalam RPP dan apa yang harus dilakukan dalam praktik mengajar. Dengan kata lain, materi tersebut sangat berguna untuk kebutuhan mereka dalam praktek mengajar. Materi dalam program magang telah disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa baik dalam pembinaan maupun praktik mengajar. (Farjad 2012) menyebutkan hal yang sama tentang pentingnya menyelaraskan materi yang disampaikan kepada siswa dengan tujuan program. Koordinator program harus menjaga hak ini. Artinya materi yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa harus disimpan, sedangkan materi yang tidak digunakan untuk program magang dapat dianggap dihapus.

Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan untuk menilai apa yang telah dipelajari siswa, kemampuan apa yang ditingkatkan, dan apa yang berubah (Cahapay 2021). Evaluasi ini

hanya difokuskan pada peningkatan kemampuan dalam mengajar. Setelah pembinaan, siswa harus melakukan praktek mengajar tiga kali. Mereka melakukan praktik mengajar di kelas agar instruktur memberi mereka nilai. Hasil evaluasi kemampuan siswa dalam praktik mengajar meningkat dengan kategori tinggi. Ini berarti bahwa pengajaran mereka telah berubah di setiap waktu praktik pengajaran. Ada lima sekolah yang berkode Sekolah 1, Sekolah 2, Sekolah 3, Sekolah 4, dan Sekolah 5.

Dari data deskriptif tersebut dapat diartikan bahwa 79% siswa yang melakukan praktik mengajar di Sekolah 1 menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengajar mereka. Siswa di Sekolah 2 memberikan nilai yang lebih tinggi yaitu 92%. Di Sekolah 3, peningkatan ditandai dengan 72%. Siswa di Sekolah 4 mengalami peningkatan kemampuan mengajar sebanyak 92%. Siswa di Sekolah 5 menunjukkan persentase terendah yaitu 55%. Hal ini didukung oleh data kualitatif dari hasil wawancara dengan pengajar. Mereka menyatakan bahwa beberapa siswa telah belajar dengan baik tetapi yang lain belum. Siswa yang belum berkembang adalah siswa yang tidak mengubah cara mengajarnya. Namun secara rata-rata menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengajar meningkat dengan kategori tinggi. Lebih dari 50% siswa meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajar dengan kategori tingkat tinggi di setiap sekolah. Program magang dapat dikatakan berhasil karena terjadi peningkatan kemampuan mengajar siswa. Hal ini sejalan dengan Al Yahya dan Norsiah (2013) yang menyatakan bahwa peningkatan kemampuan merupakan indikasi keberhasilan suatu program.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pada fasilitas, tingkat kepuasan berada pada kategori 'sangat memuaskan' (75,18%); (2) pada instruktur tingkat kepuasan berada pada kategori 'sangat memuaskan' (80,46%); (3) pada jadwal, tingkat kepuasan berada pada kategori 'memuaskan' (55,59%); (4) secara materi tingkat kepuasan berada pada kategori 'sangat

memuaskan' (87,56%); dan (5) kemampuan mengajar siswa (86,9%). berada pada kategori 'sangat memuaskan'.

DAFTAR RUJUKAN

- Cahapay, Michael. 2021. "Kirkpatrick Model: Its Limitations as Used in Higher Education Evaluation." *International Journal of Assessment Tools in Education* 8(1): 135–44.
- Farjad, Shahrooz. 2012. "The Evaluation Effectiveness of Training Courses in University by Kirkpatrick Model (Case Study: Islamshahr University)." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 46: 2837–41. <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.573>.
- Jones, Catherine, Jennifer Fraser, and Sue Randall. 2018. "The Evaluation of a Home-Based Paediatric Nursing Service: Concept and Design Development Using the Kirkpatrick Model." *Journal of Research in Nursing* 23(6): 492–501.
- Mahmoodi, Maryam, Mojgan Rashtchi, and Gholam Reza Abbasian. 2019. "Evaluation of In-Service Teacher Training Program in Iran: Focus on the Kirkpatrick Model." *Education and Self Development* 14(4): 20–38.
- Moreau, Katherine A. 2017. "Has the New Kirkpatrick Generation Built a Better Hammer for Our Evaluation Toolbox?" *Medical Teacher* 39(9): 999–1001. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2017.1337874>.
- Nurhasanah, Anggun Diyan, and Heni Nopianti. 2021. "Peran Mahasiswa Program Kampus Mengajar Dalam Meningkatkan Kompetensi SDN 48 Bengkulu Tengah." *SNPKM: Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat* 3: 166–73. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/SNPKM/article/view/8066>.
- Parker, Kathryn, Gwen Burrows, Heather Nash, and Norman D. Rosenblum. 2011. "Going beyond Kirkpatrick in Evaluating a Clinician Scientist Program: It's Not 'If It Works' but 'How It Works.'" *Academic Medicine* 86(11): 1389–96.
- Rafiq, Mehwish. 2015. "Training Evaluation in an Organization Using Kirkpatrick Model: A Case Study of PIA." *Journal of Entrepreneurship & Organization Management* 04(03).
- Smidt, Andy, Susan Balandin, Jeff Sigafos, and Vicki A. Reed. 2009. "The Kirkpatrick Model: A Useful Tool for Evaluating Training Outcomes." *Journal of Intellectual and Developmental Disability* 34(3): 266–74.
- Susan, E Buriak, and L Ayars Candace. 2019. "Evaluation of Drug and Alcohol Safety Program in Aviation Using Interrupted Time Series and the Kirkpatrick Framework.Pdf." *Evaluation and Program Planning* 73(6): 63–70.

